

**STRUGGLES FOR WOMEN-INCLUSIVE LEADERSHIP IN TORAJA
CHURCH IN INDONESIA AND THE EVANGELICAL CHURCH OF
VIETNAM: AGENCY AND STRUCTURAL CHANGE**

ABSTRACT

This dissertation is a comparative analysis of the different forms of accommodating women in church leadership between Toraja Church in Indonesia and the Evangelical Church of Vietnam (ECVN). It examines how the church gender structure has been formulated and contested by the context of each church, and how the agency has been shaped by its context, developed, and pushed for gender equality in each church. The study argues that the gender structure of each church has been destabilized to varying degrees and reshaped in different forms today largely due to: (1) the degree of destabilizing forces from external context and institutional structure; (2) the degree of support and identification with the struggle by male leaders; (3) the dominant existence of women's feminist projects and their success in turning their feminist projects into collective effort.

Particularly the cultural, political, and religious contexts of Toraja Church offer a higher degree of gender equality opportunities, the empowerment of the agents, and pressure to change than those of the ECVN. Institutionally while Toraja Church has been flexible and open to reform, the ECVN seems to become more conservative and resistant to change regarding women's roles. These forces in turn destabilize and reshape the gender structure of each church accordingly. The findings reveal that the struggle for women's rights in Toraja Church involved powerful male leaders and their persistent struggle to transform the formal religious structure to be gender-egalitarian. In contrast, men's struggle for women's rights in the ECVN tend to be pragmatic and momentary. The male supporters have still taken for granted the patriarchal system. This has helped to reproduce the system rather than transform it.

The women's struggle in Toraja Church has been dominated with feminist projects and they have successfully turned them into a collective effort under the leadership of influential feminist leaders. In contrast, the Vietnamese women agents have diverged in their projects most of which direct toward community needs and avoid challenging the gender status quo. Feminist projects in the ECVN have been minimal and have not successfully mobilized a collective support from the women and are mostly carried out at individual basis due to the gap of gender worldviews among the women and the lack of influential feminist leaders.

This dissertation develops a comparative theoretical framework based on various theories: agency and structural transformation from William H. Sewel, Jr. (1992; 2005) and Sherry B. Ortner (2006), structural opportunity theories, and feminist theories of agency. This comparative framework includes two levels of analysis: (1) the interconnection between the gender structure and contextual forces and institutional dynamics, and (2) the interconnection between the gender

structure and agency. In the analysis of the former relationship, Sewell's theories of structural transformation and structural duration, and structural opportunity theories are utilized. Sewell's theory of "conjuncture of structures" is helpful to explain structural transformation by referring to the transposibility of symbols or meanings across structures. However, it cannot explain why social actors are willing or unwilling to adopt certain values.

In the analysis of the relationship between the gender structure and agency, agency theories from Ortner (2006) and others are utilized. Differential levels of gender structure change are explained through the dominant presence and successful establishment of feminist projects in collective forms that contribute to the contestation and transformation of gender practices in religious institutions. This framework is helpful to explain the different levels of women's advancement in leadership; however, the distinction between feminist and non-feminist projects based on their outcome is relative because some of non-feminist projects might have transformative effects in the long run.

Ortner's model of two modes of agency: agency of project and agency of power is helpful to analyze both men's and women's agency in two institutions. However, her framework of analyzing the formation of social actor's subjectivity by referring to the wider cultural framework has limitations. This study finds that agency in the ECVN is mostly enabled by structural opportunities. It arises and falls according to changes in the political context. Therefore, it is not possible to grasp the complexity of the agents' subjectivity by referring to the wider cultural framework.

This study shows that feminist analysis of gender equality struggles in religious institutions need to include men's agency in the analysis since their agency plays a significant role in the transformation of the formal religious structure. The study also reveals that men's struggle for gender equality can go beyond gender politics when their agency is enabled by long-existing cultural values such as gender justice and empathy found in Toraja and Vietnamese cultures. Opportunity agency can contribute to structural change; however, this change might not have a long-term effect. The case of the ECVN is an example. For the Toraja Church, opportunity structure plays the role of a catalyst rather than main motivation for the struggle.

Key words: women's leadership, Toraja Church, the Evangelical Church of Vietnam, agency, structural change.

PERJUANGAN UNTUK KEPEMIMPINAN INKLUSIF TERHADAP PEREMPUAN DALAM GEREJA TORAJA DI INDONESIA DAN GEREJA INJILI VIETNAM: AGENSI DAN PERUBAHAN STRUKTURAL

INTISARI

Disertasi ini adalah analisis perbandingan dari berbagai bentuk penerimaan terhadap perempuan dalam kepemimpinan gereja antara Gereja Toraja di Indonesia dan Gereja Injili Vietnam (ECVN) di Vietnam. Disertasi ini menguji bagaimana struktur jender dalam gereja telah dibentuk dan kontestasi nya dalam konteks masing-masing gereja, serta bagaimana agensi telah dibentuk oleh konteks, berkembang, dan didesak kearah kesetaraan gender dalam masing masing gereja. Studi ini berargumen bahwa struktur jender dalam masing-masing gereja telah mengalami destabilisasi kearah beragam tingkatan, dan dibentuk kembali menjadi seperti sekarang ini, secara umum karena: (1) tingkat kekuatan destabilisasi dari konteks eksternal dan struktur kelembagaan (2) tingkat dukungan tetapi juga identifikasi perjuangan tersebut oleh para pemimpin laki-laki; (3) kehadiran dominan proyek-proyek feminis oleh para perempuan dan kesuksesan mereka dalam menggiring proyek-proyek feminis tersebut menjadi perjuangan kolektif.

Secara khusus, konteks kultural, politis, dan keagamaan di Gereja Toraja memperlihatkan tingkat kesempatan yang lebih tinggi untuk kesetaraan gender, pemberdayaan agensi, dan tekanan untuk berubah dibandingkan dengan konteks ECVN. Sementara secara kelembagaan Gereja Toraja telah fleksibel dan terbuka untuk berubah, ECVN justru cenderung menjadi lebih konservatif dan resisten terhadap peran perempuan. Kekuatan pendorong ini pada gilirannya mengubah dan membentuk kembali struktur jender dalam gereja masing-masing. Penemuan-penemuan dalam studi ini menyatakan bahwa perjuangan bagi hak perempuan di Gereja Toraja melibatkan pemimpin-pemimpin laki-laki yang hebat dan berjuang terus-menerus untuk mengubah struktur gereja menjadi struktur yang egaliter. Sebaliknya, perjuangan laki-laki untuk hak perempuan di ECVN cenderung pragmatis dan sewaktu-waktu. Para laki-laki yang mendukung hak perempuan di ECVN masih menerima saja sistem patriarkhal. Sikap ini cenderung melanggengkan sistem dan tidak mengubahnya.

Perjuangan perempuan dalam Gereja Toraja sampai sekarang didominasi oleh proyek-proyek feminis dan mereka berhasil mengubahnya menjadi upaya kolektif di bawah kepemimpinan para pemimpin perempuan feminis yang berpengaruh. Sebaliknya, para agen perempuan Vietnam mempunyai proyek yang berbeda-beda. Sebagian besar proyek-proyek ini berpusat pada kebutuhan masyarakat dan menghindari upaya menantang status quo yang ada. Proyek-proyek feminis dalam ECVN kurang dan belum berhasil menggerakkan dukungan kolektif dari para perempuan, dan sebagian besar proyek ini dilakukan secara individual karena adanya perbedaan pandangan gender di antara para perempuan serta masih kurangnya pemimpin feminis yang berpengaruh.

Disertasi ini membangun kerangka teori perbandingan berdasar beberapa teori: agensi dan perubahan struktur oleh William H. Sewell, Jr. (1992; 2005) dan Sherry B. Ortner (2006), teori kesempatan struktural, dan teori agensi feminis. Kerangka perbandingan ini melibatkan dua tingkatan analisis: (1) keterhubungan antara struktur gender, kekuatan kontekstual dan dinamika kelembagaan (2) keterhubungan antara struktur gender dan agensi. Analisis keterhubungan yang pertama diatas memakai teori Sewell tentang perubahan struktural, ketahanan struktural dan kesempatan struktural. Teori “conjuncture of structures” membantu untuk menjelaskan perubahan struktural dengan merujuk pada pemindahan simbol-simbol atau makna secara lintas struktural. Namun demikian, teori itu tidak dapat menjelaskan mengapa aktor-aktor sosial bersedia atau tidak untuk menerima nilai-nilai tertentu.

Analisis hubungan di antara struktur gender dan agensi memakai teori agensi oleh Ortner (2006) dan beberapa lainnya. Perbedaan tingkat perubahan struktur gender dijelaskan melalui kehadiran dominan dan kesuksesan pendirian proyek-proyek feminis dalam bentuk-bentuk kolektif yang berkontribusi kepada kontekstasi dan praktik perubahan gender dalam institusi-institusi keagamaan. Kerangka ini bermanfaat untuk menjelaskan perbedaan tingkat kemajuan perempuan dalam kepemimpinan. Namun demikian, perbedaan antara hasil dari proyek feminis dan proyek non-feminis itu relatif karena beberapa proyek non-feminis yang berhasil memberi efek perubahan jangka panjang.

Dua tipe agensi yang dikemukakan Ortner: agensi proyek dan agensi kuasa, berguna untuk menganalisis agensi laki-laki maupun perempuan dalam kedua institusi gereja. Namun, kerangka yang dikemukakan Ortner untuk menganalisis pembentukan subjektivitas aktor sosial melalui kerangka kultural itu terbatas. Studi ini membuktikan bahwa agensi dalam ECVN sebagian besar dibentuk oleh kesempatan struktural. Agensi itu jatuh-bangun sesuai dengan perubahan konteks politik. Jadi tidak mungkin untuk memahami kerumitan dalam subjektivitas agen dengan mengaitkannya pada kerangka kultural yang lebih luas.

Studi ini menunjukkan bahwa analisis feminis dalam perjuangan kesetaraan gender pada berbagai institusi keagamaan harus melibatkan agensi laki-laki di dalam analisisnya, mengingat agensi tersebut berperan penting dalam perubahan struktur religius resmi. Studi ini juga menunjukkan bahwa perjuangan laki-laki bagi kesetaraan gender dapat melampaui politik gender ketika agensi mereka dibentuk oleh nilai-nilai kultural yang lama seperti keadilan gender dan empati dari budaya Toraja dan budaya Vietnam. Kesempatan agensi dapat berkontribusi pada perubahan struktural; namun, perubahan ini mungkin tidak punya efek jangka panjang. Kasus ECVN adalah salah satu contohnya. Untuk kasus Gereja Toraja, kesempatan struktural berperan sebagai katalisator ketimbang sebagai motivasi utama untuk perjuangan tersebut.

Kata kunci: kepemimpinan perempuan, Gereja Toraja, Gereja Injili Vietnam, agensi, perubahan struktural